

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dengan kondisi agroklimat wilayah Indonesia yang sangat sesuai untuk pertumbuhan komoditas tropis dan sebagian sub tropis pada ketinggian antara nol sampai ribuan meter di atas permukaan laut. Oleh karena itu, sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional (Mubyarto, 1989). Hal tersebut terbukti dari banyaknya penduduk di Indonesia yang bekerja di sektor pertanian, yaitu sebanyak 38,70 juta orang atau 30,46 persen dari jumlah penduduk bekerja yang jumlahnya 127,07 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2018). Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan (Mubyarto, 1989). Kelima sektor pertanian tersebut apabila ditangani dengan serius akan mampu memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia. Menurut Soekartawi (1999) pertanian memiliki peranan *strategis* dalam pembangunan perekonomian nasional antara lain sebagai penyedia bahan pangan, pemasok bahan baku, pembuka lapangan pekerjaan, sumber penerimaan devisa hasil ekspor komoditi, serta penyumbang produk domestik bruto nasional.

Menurut data Badan Pusat Statistik dari Tahun 2016 sampai pada Triwulan III 2019, sektor pertanian masuk ke dalam tiga besar lapangan usaha yang menghasilkan produk domestik bruto (PDB) terbesar setelah industri pengolahan dan perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor. Berdasarkan Tabel 1.1, total PDB sektor pertanian Tahun 2016 sampai pada Triwulan III 2019 yakni sebesar Rp 4.835.747,70 miliar. Hal tersebut menunjukkan bahwa, sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu kekuatan besar dalam menopang perekonomian nasional.

Tabel 1.1 PDB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2016-2019

PDB Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019*	Total
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.210.956	1.257.876	1.307.026	1.059.891	4.835.747,70
B. Pertambangan dan Penggalian	774.593,1	779.678,4	796.505	603.150,1	2.953.926,60
C. Industri Pengolahan	2.016.877	2.103.466	2.193.266	1.703.215	8.016.824,40
D. Pengadaan Listrik dan Gas	100.009,9	101.551,3	107.108,6	82.050,3	390.720,10
F. Konstruksi	925.040,3	987.924,9	1.048.083	814.467,6	3.775.515,60
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.255.761	1.311.763	1.376.937	1.080.933	5.025.393,70
H. Transportasi dan Pergudangan	374.843,4	406.679,4	435.185,3	343.201,2	1.559.909,30
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	378.279,4	398.959,3	415.579,1	328.533	1.521.350,80
L. Real Estate	279.500,5	289.730,4	300.106,7	236.850,7	1.106.188,30
M,N. Jasa Perusahaan	159.321,7	172.763,8	187.691,1	153.357,8	673.134,40
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	319.965	326.570,7	349.506,6	266.778,1	1.262.820,40
P. Jasa Pendidikan	293.887,6	304.762,1	321.083,6	247.587,9	1.167.321,20
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	102.490,2	109.504,1	117.314,9	93.978,8	423.288,00
R,S,T,U. Jasa lainnya	156.507,5	170.177,3	185.468,9	152.033,2	664.186,90

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019 (* triwulan)

Salah satu sumber pertumbuhan ekonomi yang sangat potensial dalam pembangunan sektor pertanian adalah hortikultura (Paramastri, 2011). Menurut Studi Penawaran dan Permintaan Komoditas Unggulan Hortikultura dalam Khairina (2006), komoditas hortikultura paling sedikit memiliki tiga peranan yang cukup penting dalam perekonomian Indonesia, yaitu sebagai sumber pendapatan masyarakat, sebagai bahan pangan masyarakat khususnya sumber vitamin (buah-buahan), mineral (sayuran) dan bumbu masak, serta sebagai

sumber devisa negara non migas. Komoditas hortikultura terdiri atas jenis tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman obat (Arief, 1990). Salah satu komoditas hortikultura yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah tanaman sayur-sayuran. Rafsanjani (2014) menyebutkan bahwa iklim tropis di Indonesia yang sesuai untuk pertumbuhan beranekaragam varietas sayur-sayuran, membuat Indonesia mampu menghasilkan berbagai macam sayur-sayuran, salah satunya buncis.

Tanaman buncis (*Phaseolus vulgaris L.*) merupakan salah satu tanaman semusim yang berbentuk perdu (Nugraha, 2015). Buncis merupakan salah satu sayuran kelompok kacang-kacangan yang digemari masyarakat karena merupakan salah satu sumber protein nabati, mineral, dan kaya akan vitamin A, B dan C (Rihana, dkk 2013). Setiap 100 gram buncis mengandung 2,4 gram protein, 0,2 gram lemak, 7,7 gram karbohidrat, 6,5 gram kalsium, 4,4 gram fosfor, 1,2 gram serat, 1,2 gram besi, 89 gram air, serta memiliki nilai energi sebesar 35 kal. Kandungan zat-zat gizi tersebut dipercaya dapat memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh (Emma S.Wirakusumah dalam Cahyono, B, 2007).

Buncis menjadi salah satu sayuran yang diekspor sehingga buncis memiliki prospek pasar yang baik. Berdasarkan Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Tahun 2018, berat buncis yang diekspor sebesar 10.506 ton dengan nilai ekspor buncis sebesar 2.757 US\$. Hal tersebut menandakan bahwa buncis merupakan salah satu komoditas sayuran bernilai ekonomi tinggi. Saat ini, buncis sudah ditanam di 26 propinsi di Indonesia. Daerah sentra pertanaman buncis yang termasuk lima besar secara berurut adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Barat, Jawa Timur, dan Sumatera Utara (Badan Pusat Statistik, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, Jawa Barat memproduksi buncis terbesar di Indonesia dengan luas panen dari Bulan Januari – Desember 2018 sebesar 5.134 hektar. Salah satu daerah penghasil buncis di Jawa Barat adalah Desa Cikidang Kecamatan Lembang, di Kabupaten Bandung Barat. Buncis yang diusahakan di daerah ini terdiri dari buncis super dan *baby* buncis

yang dibedakan berdasarkan ukurannya. Buncis yang diproduksi petani Lembang sudah dipasarkan ke *retailer*, pasar induk, hingga pasar ekspor.

Gapoktan Lembang Agri merupakan salah satu gabungan kelompok tani di Desa Cikidang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat yang memasarkan buncis. Gapoktan Lembang Agri terdiri dari tujuh kelompok tani dengan jumlah anggota sebanyak 230 orang terdiri dari 185 orang laki laki dan 45 perempuan, dengan luas lahan yang digunakan untuk menanam buncis keseluruhan yaitu 2 hektare. Gapoktan Lembang Agri telah berhasil melakukan ekspor hasil produk buncis para petani di Lembang dengan negara tujuan Singapura. Rata-rata ekspor buncis per hari mencapai 400 kilogram atau sekitar 50 box dengan berat per paket 7,5 kilogram. Namun, untuk ekspor sebanyak 400 kilogram, Gapoktan Lembang Agri harus menyediakan bahan baku sebanyak 6 sampai 8 kwintal sebelum disortir, setelah disortir hasilnya menyusut menjadi 400 kg. Kegiatan ekspor buncis ini melalui kerja sama dengan perusahaan eksportir PT.Alamanda Sejati Utama.

Adapun pelaku bisnis buncis ini dimulai dari petani, gapoktan, *retailer*, eksportir, dan pasar induk. Para pelaku bisnis ini telah memiliki rantai proses dari bisnis mereka mulai dari pembelian buncis di petani, dikumpulkan di gapoktan lembang agri, buncis dijual ke *retailer* maupun ke pasar induk hingga diekspor ke Singapura. Berdasarkan rantai yang telah ada tersebut, faktanya *value added* (pendapatan) petani selalu lebih rendah dibandingkan dengan aktor yang lainnya. Rendahnya tingkat penghasilan petani juga disebabkan oleh rendahnya nilai ekonomi kegiatan dan produk pertanian itu sendiri. Akses informasi yang minim di kalangan petani menyebabkan terjadinya ketimpangan informasi dan kesulitan bernegosiasi. Akibatnya, banyak petani yang menjual hasil produksinya dengan pengepul tanpa adanya jaminan harga di kalangan petani sendiri. Menurut Peneliti Institut Pengembangan Ekonomi dan Keuangan (Indef), Imaduddin Abdullah mengatakan, berdasarkan sensus terakhir pada 2017, rata-rata pendapatan petani di Indonesia hanya mencapai Rp12,4 juta per hektare per tahun. Secara rata-rata, jumlah pendapatan per bulan hanya mencapai Rp1 juta. Padahal dalam catatan Kementerian Pertanian, setiap tahun sekitar 25 juta rumah tangga petani di Indonesia memproduksi pangan seperti

padi, jagung kedelai dan ubi dengan nilai sekitar 258 triliun rupiah. Harga jual yang terkadang rendah menyebabkan petani sulit mendapatkan keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan. Padahal, jika komoditas hasil petani bisa langsung menguasai pasar masyarakat, ini akan jauh lebih baik dan tidak banyak mata rantai yang akhirnya membuat petani hanya mendapatkan untung sangat kecil.

Selain itu, biasanya petani menanam buncis tanpa merencanakan jumlahnya. Petani hanya memanen seadanya lalu menjual hasil panennya tanpa adanya perencanaan dalam memproduksi buncis. Terkadang jika permintaan buncis naik, petani tidak sanggup untuk men-*supply* buncis tersebut sehingga harganya akan mahal. Namun, ketika terjadi panen serentak dan produk melimpah. Tak jarang harga yang diperoleh berada di bawah titik impas.

Banyaknya pelaku yang terlibat dalam rantai pasok menyebabkan terjadinya perbedaan keuntungan dari tingkat petani sampai eksportir. Proporsi margin keuntungan yang belum mencerminkan keadilan (*unfairness profit business*) untuk masing-masing pelaku, dalam setiap tingkatan pelaku internal rantai pasok (Suharjito dan Marimin, 2012). Pengembangan distribusi keuntungan berkeadilan dari satu pelaku ke pelaku lainnya sangat penting untuk mencapai rantai pasok komoditas pertanian yang berkelanjutan. Chopra dan Meindl (2007) menyatakan bahwa, salah satu cara untuk menjamin pasokan adalah dengan membangun *coordination* yang adil, dalam sistem rantai pasok yang salah satu wujudnya dapat berbentuk model berbasis distribusi keuntungan (*revenue sharing*) pada skala bisnis yang dilakukan oleh masing-masing pelaku melalui mekanisme kontrak. Adapun tujuan dari kontrak *revenue sharing* adalah aktor di hilir seperti *retailer* dan eksportir membagi keuntungan berupa pemberian bantuan kepada petani. Salah satunya dengan menjalankan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Meskipun program CSR melahirkan konsekuensi sejumlah biaya namun di sisi lainnya juga bisa memberikan manfaat bagi perusahaan jika diterapkan dengan memadai, salah satunya adalah meningkatkan citra perusahaan. Sehingga semua aktor di dalam rantai pasok buncis akan mendapatkan keuntungan yang merata, karena *performance* rantai pasok dapat diukur apabila semua aktor mendapatkan *income* yang setara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana desain perilaku rantai pasok komoditas buncis di Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat?
2. Bagaimana pengaruh *revenue sharing contract* terhadap *performance* rantai pasok komoditas buncis di Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan agar dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui desain perilaku rantai pasok komoditas buncis di Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh *revenue sharing contract* terhadap *performance* rantai pasok komoditas buncis di Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Mahasiswa:
 - a. Untuk menerapkan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan secara langsung mengenai model sistem dinamik *revenue sharing contract* pada suatu komoditi.
2. Bagi Perguruan Tinggi
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mahasiswa Sekolah Tinggi Manajemen Logistik Indonesia dan mahasiswa lainnya.

- b. Hasil penelitian ini memberikan informasi, masukan serta sumbangan pemikiran bagi mahasiswa lainnya yang ingin melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis.
3. Bagi Pelaku Usaha Buncis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kondisi rantai pasok komoditas buncis.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan penerapan *revenue sharing contract* komoditas buncis di seluruh mata rantai.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, maka dibutuhkan pembatasan penelitian sehingga penyelesaian menjadi lebih jelas. Adapun batasan penelitian sebagai berikut.

1. Komoditas yang diteliti adalah buncis di Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat.
2. Kegiatan yang diteliti adalah rantai pasok komoditas buncis di Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat tahun 2019.
3. Simulasi model dinamis perilaku rantai pasok komoditas buncis di Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat tahun 2019.
4. Simulasi model sistem dinamis *revenue sharing contract* pada semua pelaku di dalam rantai pasokan komoditas buncis.

1.6 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini disusun menjadi enam bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan pemaparan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian serta sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II STUDI PUSTAKA

Bab ini berisikan mengenai teori yang digunakan untuk mendukung proses penelitian. Teori diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan permasalahan dalam judul penelitian ini. Landasan teori bertujuan untuk menguatkan metode yang dipakai, memecahkan permasalahan, serta untuk mendukung analisa yang penulis sampaikan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai mengenai metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang diteliti serta tentang cara yang penulis lakukan dalam proses penelitian yang merupakan gambaran terhadap penelitian.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisikan mengenai semua data dan informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi yang akan digunakan dalam pengolahan data.

BAB V ANALISIS

Bab ini berisikan mengenai kajian atau hasil pemaparan dari pengumpulan dan pengolahan data. Serta berisi analisis mengenai rumusan masalah dan tujuan penelitian yang penulis angkat sesuai dengan judul yang penulis sampaikan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan yang dapat diambil dari proses penelitian serta memberikan saran berdasarkan hasil kesimpulan tersebut yang mungkin dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi seluruh pelaku di rantai pasok komoditas buncis.